Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 507-523
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.74

Pemikiran Paulo Freire dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Menjawab Krisis Moral dan Lemahnya Nalar Kritis Dalam Pendidikan

Arini Rahmania Fadilah, Abu Bakar, Rusdiana Navlia

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; arinirfadilah@gmail.com (Arini Rahmania Fadilah)

Received: 17-09-2026 Revised: 13-10-2026 Accepted: 26-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

The Thoughts of Paulo Freire and Syed Muhammad Naquib Al-Attas in Responding to the Moral Crisis and Weakness of Critical Reasoning in Education

Abstract. Education that stops at the delivery of material and the achievement of academic grades The function of human development may be lost if education focuses solely on the delivery of content and academic assessment. These issues manifest as bullying in schools, a sense of shame toward teachers and knowledge, and a tendency to accept information without scrutinizing it. The purpose of this paper is to examine the ideas of Syed Muhammad Naquib al-Attas and Paulo Freire, compare the two, and assess the possibility that their approaches can be combined to address current moral issues and the weakness of critical thinking in education. This study employs a descriptive qualitative literature review approach. Data were obtained through documentation of the figures' primary works and secondary literature. Subsequently, content and comparative analysis were used to analyze the data. The research findings show that Freire views education as a process of consciousness-raising and liberation through discussion and practice. Meanwhile, al-Attas views education as ta'dib, or the instillation of adab so that humans may recognize and place everything in its proper place. Although both oppose education that demeans human beings, they disagree on metaphysical foundations, sources of authority, and ultimate goals. This study found that the two can collaborate only to a limited extent: Freire contributes critical sensibility and methodology, while al-Attas contributes a

framework of values and goals. This conclusion constitutes a conceptual synthesis that requires empirical testing.

Keywords: Paulo Freire, Syed Muhammad Naquib al-Attas, ta'dib, critical education, moral crisis.

Abstrak. Fungsi pembentukan manusia mungkin hilang jika pendidikan berfokus pada penyediaan materi dan penilaian akademik. Mereka menunjukkan perundungan di sekolah, rasa malu terhadap guru dan pengetahuan, dan kecenderungan untuk menerima informasi tanpa memeriksanya. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mempelajari pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Paulo Freire, membandingkan keduanya, dan menilai kemungkinan bahwa keduanya dapat digabungkan untuk memecahkan masalah moral yang sedang terjadi dan lemahnya nalar kritis dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui dokumentasi karya primer dan literatur sekunder tokoh. Kemudian, isi dan analisis komparatif digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Freire melihat pendidikan sebagai proses penyadaran dan pembebasan melalui diskusi dan praktik. Sementara itu, al-Attas melihat pendidikan sebagai ta'dib, atau penanaman adab agar manusia mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Meskipun keduanya menentang pendidikan yang merendahkan manusia, mereka tidak setuju dengan landasan metafisis, sumber otoritas, dan tujuan akhir. Studi ini menemukan bahwa keduanya hanya dapat berkolaborasi secara terbatas: Freire menyumbangkan kepekaan kritis dan metode, sedangkan al-Attas menyumbangkan kerangka nilai dan tujuan. Kesimpulan ini merupakan sintesis konseptual yang perlu diuji secara empiris.

Kata Kunci: Paulo Freire, Syed Muhammad Naquib al-Attas, ta'dib, pendidikan kritis, krisis moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan biasanya didefinisikan sebagai upaya untuk membentuk manusia secara sadar daripada sekadar memberikan pengetahuan. Tujuan pendidikan ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional agar siswa menjadi orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri (Republik Indonesia, 2003). Peserta didik harus memiliki integritas moral dan kemampuan berpikir, menurut kesimpulan. Dua tuntutan ini biasanya berjalan secara terpisah. Sekolah dan kampus mungkin terlalu sibuk dengan target kurikulum, ujian, dan akreditasi, tetapi jarang orang berbicara tentang jenis manusia yang dibentuk oleh semua kesibukan itu.

Beberapa data menunjukkan seberapa besar permasalahannya. Sebuah Asesmen Nasional 2022 yang dilaporkan Kemendikbudristek menunjukkan bahwa

36,31% siswa mungkin mengalami perundungan (Republika, 2023). Disarankan untuk menggunakan kata "berpotensi" karena angka itu menunjukkan kerentanan berdasarkan hasil survei, bukan jumlah kasus yang terbukti. Hasil Indonesia pada PISA 2022 di kemampuan bernalar menempatkan Indonesia pada skor 366 poin, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang berada pada 472 poin. OECD juga menyatakan bahwa skor Indonesia pada PISA 2022 termasuk yang terendah sepanjang partisipasinya, setara dengan skor tahun 2003 untuk membaca dan matematika (OECD, 2023). PISA tidak menilai kemampuan untuk berpikir kritis secara langsung. Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi yang tidak diketahui adalah tujuan dari tes ini, yang paling tepat digunakan sebagai pengukur tidak langsung. Gambaran yang sejalan diperoleh dari survei yang dilakukan oleh Gerlich (2025), yang menemukan bahwa ada korelasi negatif antara frekuensi penggunaan alat berbasis kecerdasan buatan dan skor berpikir kritis, dengan offloading kognitif sebagai mediator. Responden yang lebih muda menunjukkan ketergantungan yang lebih besar pada alat tersebut. Temuan ini menunjukkan pola daripada hubungan sebab-akibat karena bersifat korelasional.

Krisis moral dan ketidakmampuan untuk berpikir kritis biasanya dibicarakan di tempat yang berbeda. Pendidikan karakter digunakan untuk menyelesaikan masalah pertama, dan inovasi dalam pembelajaran dan keterampilan berpikir digunakan untuk menyelesaikan masalah kedua. Bahwa keduanya berasal dari pertanyaan yang sama manusia seperti apa yang akan dibentuk pendidikan dan bagaimana proses pembentukan itu berlangsung adalah premis dari artikel ini. Pendidikan yang mengajarkan nilai tanpa mengajarkan pertimbangan cenderung menghasilkan orang yang patuh tetapi tidak menguji. Pendidikan yang memperlakukan siswa sebagai penampung informasi cenderung menghasilkan orang yang patuh tetapi tidak menguji. Ada dua pemikir yang akan dibaca untuk menguji hipotesis ini.

Paulo Freire (1921–1997), pendidik asal Brasil, mengembangkan pendidikan kritis dari pengalamannya mengajar baca tulis kepada orang dewasa yang miskin. Gagasan intinya berupa kritik terhadap pendidikan gaya bank (*banking education*), tempat guru "menyimpan" pengetahuan ke dalam peserta didik yang diperlakukan sebagai wadah, serta tawaran pendidikan hadap-masalah (*problem-posing education*) yang bertumpu pada dialog dan penyadaran kritis (*conscientization*) (Freire, 2000). Syed Muhammad Naquib al-Attas, pemikir Muslim kelahiran Bogor yang berkarya di Malaysia, menilai akar kemunduran umat terletak pada hilangnya adab, yakni kekacauan dalam memahami ilmu dan dalam menempatkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya. Sebagai jawaban, ia mengusulkan *ta'dib* sebagai istilah dan konsep inti pendidikan Islam, dengan sasaran terbentuknya manusia beradab (*insan adabi*) (al-Attas, 1980; Wan Daud, 1998).

Karena titik awal mereka yang berbeda, kedua karakter ini jarang bertemu. Sementara al-Attas membahas metafisika, hierarki ilmu, dan struktur realitas, Freire membahas penindasan, kelas sosial, dan pembebasan historis. Tetapi pada tingkat diagnosis, keduanya sama. Keduanya mengatakan bahwa pendidikan modern memperlakukan manusia sebagai objek yang tidak lengkap atau penerima

pengetahuan yang tidak memiliki arti. Itu sebabnya Anda harus membaca mereka berdampingan. Tampak bahwa kekuatan satu tokoh berkorelasi dengan kekuatan tokoh lainnya, dan kemungkinan ini dapat diuji jika perbedaan filosofis antara keduanya tidak dihapus.

Penelitian sebelumnya telah membuka banyak pintu. Teori Freire dikaitkan dengan pembentukan karakter dari perspektif pendidikan Islam, kebijakan belajar bebas (Kamil & Ratnasari, 2023), dan pendidikan vokasi yang menggabungkan prinsip Islam (Hidayatulloh et al., 2023). Mulyadi et al. (2026) menunjukkan bahwa karena model penyadaran Freire sejalan dengan prinsip yang mengintegrasikan akal, iman, dan amal, epistemologi pendidikan agama Islam dapat diperkaya. Umiarso dan Mardiana (2022) mempelajari hubungan dan kolaborasi antara pendidikan pembebasan Freire dan pendidikan Islam. Sementara itu, Nurhasanah et al. (2024) mengangkat masalah konsep pendidikan humanis Freire dari sudut pandang Islam. Husna et al. (2025) mengaitkan hilangnya adab dengan krisis moral, etika, dan sosial dalam pendidikan modern, Darmawan et al. (2026) membandingkan ta'dib dengan ta'lim dan tarbiyah, dan Mahmudah et al. (2026) mengaitkan konsep adab dengan krisis moral remaja.

Penelitian tersebut biasanya berfokus pada satu tokoh sekaligus. Studi tentang al-Attas banyak berbicara tentang krisis moral tetapi jarang mempertimbangkan bagaimana nalar kritis dilatih. Sebaliknya, studi tentang Freire dalam pendidikan Islam banyak berbicara tentang berpikir kritis tetapi jarang mempertimbangkan masalah adab secara menyeluruh. Penulis belum menemukan penelitian yang menggunakan krisis moral dan lemahnya nalar kritis sebagai dasar untuk menganalisis kedua tokoh sambil mempertahankan batas antara keduanya. Pembaca harus mempertimbangkan bahwa pencarian ini terbatas pada sumber yang tersedia secara online dan belum mencakup seluruh literatur.

Kontribusi artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, penggunaan kerangka perbandingan enam dimensi, yaitu tujuan pendidikan, hakikat manusia, peran pendidik, proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan pengembangan berpikir. Kedua, pembedaan yang tegas antara pemikiran asli tokoh dan penafsiran penulis maupun penafsir lain. Ketiga, perumusan batas keterpaduan agar kedua pemikiran tidak dipaksakan menjadi satu konsep. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan pemikiran Freire dan al-Attas tentang pendidikan, mengidentifikasi bentuk dan faktor krisis moral serta lemahnya nalar kritis dalam pendidikan masa kini, dan menganalisis persamaan, perbedaan, serta kemungkinan keterpaduan kedua pemikiran bagi pengembangan pendidikan Islam. Fokus permasalahannya dirumuskan dalam tiga pertanyaan: apa yang ditawarkan masing-masing tokoh, di mana keduanya bertemu dan berbeda, dan sejauh mana pertemuan itu dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena objek penelitian adalah konsep dan kerangka konseptual, yang memerlukan interpretasi teks daripada pengukuran. Semua klaim

empiris tentang kondisi pendidikan bergantung pada laporan lembaga dan penelitian lain karena penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan.

Sumber data primer terdiri atas karya kedua tokoh. Untuk Freire, sumber utamanya adalah *Pedagogy of the Oppressed* (Freire, 2000), *Education for Critical Consciousness* (Freire, 1973), *Pedagogy of Freedom* (Freire, 1998), dan tulisan "Cultural Action and Conscientization" yang dicetak ulang pada 2025 (Freire, 2025). Untuk al-Attas, sumber utamanya adalah *The Concept of Education in Islam* (al-Attas, 1980), *Islam and Secularism* (al-Attas, 1993), dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (al-Attas, 1995). Sumber sekunder meliputi karya yang menafsirkan pemikiran al-Attas (Wan Daud, 1998), kajian tentang konsep pendidikan Islam (Halstead, 2004), artikel jurnal ilmiah yang terbit pada 2022 sampai 2026, serta laporan lembaga seperti OECD untuk gambaran kondisi pendidikan. Karya primer dipakai sebagai sumber sekalipun terbit sebelum rentang 2022–2026, sedangkan literatur sekunder diutamakan yang terbit dalam rentang tersebut.

Dokumentasi dan penelusuran literatur adalah metode pengumpulan data. Dengan menggunakan kata kunci seperti ta'dib, adab, conscientization, pendidikan kritis, krisis moral, dan berpikir kritis, penelusuran dilakukan melalui situs web jurnal dan penerbit. Kedekatan sumber dengan subjek penelitian, kejelasan identitas bibliografis, dan ketersediaan DOI atau tautan yang dapat diakses adalah faktor-faktor yang memilih sumber. Sebelum dikutip, metadata setiap artikel sekunder disesuaikan dengan situs web penerbitnya, dan hanya isi yang tercantum dalam teks yang ditelaah atau abstrak yang digunakan sebagai dasar klaim.

Analisis isi dan analisis komparatif digunakan untuk melakukan analisis data. Analisis isi dilakukan dalam empat langkah: menemukan konsep penting dalam karya kedua tokoh, mengelompokkannya berdasarkan tema, menafsirkan makna dan hubungan antarkonsep, dan kemudian menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, analisis komparatif membandingkan kedua karakter enam dimensi yang disebutkan di atas dengan memecah pernyataan menjadi tiga lapisan: pernyataan yang berasal langsung dari tokoh, pernyataan yang berasal dari penafsir, dan pernyataan yang ditafsirkan oleh penulis. Pemisahan ini dibuat untuk menjaga kredibilitas penelitian dan mencegah pendapat penafsir dianggap sebagai pendapat tokohnya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penulis tidak membaca seluruh karya kedua tokoh, penelusuran sekunder hanya dapat dilakukan melalui sumber online, dan sintesis yang dibuat belum diuji di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pemikiran Paulo Freire dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Filsafat Pendidikan

Pikiran Freire berasal dari situasi nyata. Ia berasal dari Recife, kawasan timur laut Brasil yang terkenal dengan kemiskinan dan angka buta huruf yang tinggi. Sejak awal kariernya, ia telah berpartisipasi dalam program literasi orang dewasa. Ia ditahan setelah kudeta militer tahun 1964 dan kemudian hidup dalam pengasingan; Pedagogy of the Oppressed ditulis pada tahun yang sama (Freire, 2000). Dalam situasi ini, buta huruf bukan sekadar ketidakmampuan teknis. Ia adalah bagian dari struktur yang

mencegah sebagian orang berbicara tentang dunia mereka sendiri. Freire (2025) menyebut situasi ini sebagai "budaya bisu" atau "budaya diam." Dia melihat penyadaran sebagai bagian dari upaya kultural untuk mencapai kebebasan.

Konsep Freire tentang antropologi didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah makhluk yang belum selesai dan menyadari ketidakselesaiannya. Orang dapat dididik melalui kesadaran, yang juga memberinya panggilan ontologis untuk menjadi lebih manusiawi (humanisasi). Menurut Freire (2000), penindasan menghalangi panggilan tersebut dan merusak kemanusiaan kedua pihak, yang tertindas dan yang menindas. Selain itu, manusia dianggap sebagai makhluk praksis karena mereka bertindak dan mempertimbangkan pilihan mereka untuk mengubah dunia. Kebebasan didefinisikan sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan tidak memiliki sifat netral. Menurut Freire (2000), ia berfungsi sebagai cara bagi siswa untuk menilai dan mengubah tatanan, atau sebagai alat untuk menyesuaikan mereka dengan tatanan yang ada.

Konteks al-Attas tidak sama. Ia lahir di Bogor pada 1931. Dia belajar di Malaya, Kanada, dan Inggris. Kemudian dia bekerja di Malaysia sebelum mendirikan ISTAC pada 1987 (Wan Daud, 1998). Dia mulai berpikir tentang dunia Muslim pascakolonial, di mana banyak lembaga pendidikan mengambil pengetahuan dari peradaban lain tanpa mempertimbangkan pandangan hidup yang mendorongnya. Teorinya tentang pendidikan disampaikan pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim di Makkah pada tahun 1977. Kemudian diterbitkan sebagai Ide Pendidikan Islam (al-Attas, 1980). Gagasan itu didasarkan pada kritiknya terhadap sekularisme Islam dan sekularisme. Sekularisme tidak sekadar membatasi agama dan negara; itu adalah perspektif hidup yang menghilangkan aspek transenden dari kehidupan manusia dan bekerja melalui penghapusan makna spiritual alam, desakralisasi politik, dan penghapusan kesakralan nilai (al-Attas, 1993).

Al-Attas memandang hakikat manusia sebagai makhluk dengan jiwa rasional yang memiliki sisi hewani dan dikontrol oleh sisi rasionalnya. Menurut al-Attas (80) dan (1995), jiwa (nafs), akal, hati, dan roh adalah komponen yang sama. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang baik (good man), bukan sekadar warga negara atau tenaga kerja yang baik, karena manusia memikul tugas sebagai hamba sekaligus wakil Tuhan (al-Attas, 1980). Menurut Darmawan et al. (2026), tujuan tertinggi adalah kebahagiaan (sa'adah), yang menyatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Satu catatan dibuat dari perbandingan latar ini. Sementara al-Attas memulai dari kekacauan pengetahuan, yang menurutnya mendahului kekacauan sosial, Freire memulai dari pengalaman penindasan yang dapat diamati secara sosial. Dalam waktu mendatang, urutan diagnosis yang berbeda ini akan menjelaskan mengapa solusi mereka memiliki tingkat tekanan yang berbeda. Perlu ditegaskan bahwa uraian di atas merupakan penjelasan tentang pendapat setiap tokoh. Hubungan keduanya baru saja diperiksa di subbab E, dan ini adalah penafsiran penulis.

Pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan Kritis dan Kesadaran Peserta Didik

Kritik Freire terhadap pendidikan keuangan berpusat pada hubungan naratif antara pendidik dan siswa. Guru berperan sebagai narasumber, dan siswa berperan sebagai pendengar yang menangkap, menghafal, dan mengulang cerita. Menurut Freire (2000), isi pelajaran dipresentasikan sebagai realitas yang tidak terucapkan dan terpisah dari pengalaman hidup siswa. Akibatnya, kata-kata kehilangan maknanya dan berubah menjadi bunyi yang dihafal. Pengetahuan dianggap sebagai hadiah dari pihak yang merasa tahu kepada pihak yang dianggap tidak tahu dalam model ini. Konsekuensi yang digariskan Freire memiliki tujuan pedagogis juga. Peserta didik yang telah dilatih untuk menyesuaikan diri dengan sumber daya informasi akan cenderung menerima dunia seperti yang ada dan kehilangan kemampuan untuk bertanya tentangnya. Pada akhirnya, pendidikan gaya bank membantu mempertahankan situasi.

Pendidikan hadap-masalah ditawarkan oleh Freire sebagai alternatif. Hubungan guru-murid diubah ketika realitas dipresentasikan sebagai masalah yang perlu dipahami bersama. Guru belajar dari murid sementara murid belajar bersama guru, sehingga keduanya menjadi subjek proses (Freire, 2000). Dialog ini lebih dari sekadar pertukaran pendapat. Menurut Freire (2000), ini adalah pertemuan yang menuntut cinta kepada dunia, sesama manusia, kerendahan hati, kepercayaan pada kemampuan orang lain, harapan, dan cara berpikir kritis. Kualifikasi ini menarik karena sebagian besar bersifat moral. Dalam konteks Freire, diskusi yang tidak melibatkan kerendahan hati dan keyakinan akan berubah menjadi debat untuk kemenangan atau kuliah yang berpura-pura. Jika dialog tidak dilakukan dengan kerendahan hati dan keyakinan sesuai dengan kerangka kerja Freire, itu akan berubah menjadi debat demi kemenangan atau kuliah yang berpura-pura dialogis. Subbagian keterpaduan akan membahas kembali masalah ini.

Konsep kesadaran memberikan arah diskusi tersebut. Menurut Freire (1973), ada tiga tingkat kesadaran: kesadaran naif yang menyederhanakan alasan masalah, kesadaran kritis yang meneliti sebab-sebab masalah secara menyeluruh, dan kesadaran yang menerima keadaan sebagai nasib yang tidak dapat diubah. Penyadaran bukan metode untuk mendapatkan pandangan yang benar. Dalam tulisan yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1970 dan diterbitkan lagi pada tahun 2025, Freire menentang pemahaman mekanis yang menganggap kesadaran sebagai salinan pasif dari realitas dan menempatkan manusia sebagai pelaku yang mengubah dunianya. Penyadaran hanya dapat dicapai melalui praksis, yaitu melalui kombinasi refleksi dan tindakan. Menurut Freire (2000), verbalisme menghasilkan refleksi tanpa tindakan, dan aktivisme menghasilkan tindakan tanpa refleksi.

Apa hubungannya dengan kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis? Pendidikan yang mengukur kemampuan mengulang isi memberikan sedikit kesempatan untuk mempertanyakan mengapa sesuatu benar, siapa yang mendapat manfaat dari suatu keyakinan, dan bagaimana keyakinan itu dapat diuji. Situasi ini menjadi lebih sulit ketika data mengalir melalui media digital tanpa jeda untuk menimbang. Zuin dan de Mello (2024) mengangkat gagasan Freire tentang

bagaimana belajar dan mengajar dalam budaya digital, dan Fatahillah et al. (2025) melihat pendidikan kritis dari sudut pandang filsafat Islam. Mulyadi et al. (2026) menawarkan pendekatan hadap-masalah dalam pendidikan agama Islam untuk menghubungkan pembacaan teks keagamaan dengan realitas sosial. Pendekatan ini melibatkan guru sebagai fasilitator penyadaran. Kholis (2025) menyelidiki hubungan antara pendekatan pedagogis dan keterampilan berpikir kritis di institusi pendidikan tinggi Islam Indonesia, menunjukkan bahwa masalah ini telah diakui sebagai masalah nyata di lingkungan kampus Islam.

Dalam membaca Freire, ada batasan yang perlu diingat. Pertama, menolak pemerintahan tidak sama dengan menolak otoritas guru. Freire (1998) menekankan pentingnya keseimbangan antara otoritas dan kebebasan. Dia juga menyatakan bahwa ketelitian ilmiah diperlukan, dan bahwa ada keselarasan antara ucapan pendidik dan tindakan mereka. Kedua, garis besar Freire berasal dari tradisi humanisme, yang menganggap sejarah dan tindakan manusia sebagai arena pembebasan. Sebagian pengkaji Muslim mempertanyakan hal ini ketika dibawa ke pendidikan Islam (Nurhasanah et al., 2024). Akibatnya, pembacaan Freire dalam konteks pendidikan Islam memerlukan pertimbangan yang hati-hati, yaitu pengambilan karya yang dapat diuji dan pertimbangan ulang berdasarkan berbagai asumsi filosofis.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Ta'dib dan Pembentukan Moral

Diagnosis al-Attas bermula dari pernyataan bahwa persoalan mendasar umat adalah hilangnya adab (*the loss of adab*). Dalam *The Concept of Education in Islam*, hilangnya adab dijabarkan menjadi tiga gejala yang saling terkait: kebingungan dan kekeliruan dalam memahami ilmu, hilangnya adab itu sendiri, dan munculnya pemimpin yang tidak layak secara moral, intelektual, dan spiritual untuk memimpin umat (al-Attas, 1980). Urutan ini penting. Kekacauan moral dan kepemimpinan tidak dipandang sebagai sebab pertama, melainkan sebagai buah dari kekacauan dalam memahami ilmu.

Adab di sini bukan sekadar sopan santun. Ia dimaknai sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan realitas, yang kemudian tampil dalam sikap yang tepat terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, ilmu, dan alam (al-Attas, 1980; Darmawan et al., 2026). Atas dasar itu al-Attas memilih *ta'dib* sebagai istilah pendidikan Islam dan menolak penyamaan penuh dengan *tarbiyah* dan *ta'lim*. Menurutnya, *tarbiyah* menekankan pemeliharaan dan pertumbuhan yang tidak khas manusia, sedangkan *ta'lim* menekankan pengajaran sebagai penyampaian pengetahuan, dan keduanya tidak memuat unsur adab yang mengarahkan pengetahuan pada tempatnya (al-Attas, 1980). Persoalan istilah ini juga dibahas dalam literatur pendidikan Islam berbahasa Inggris (Halstead, 2004). Darmawan et al. (2026) menyimpulkan bahwa *ta'dib* mencakup dua konsep lain sambil menambahkan dimensi normatif dan spiritual.

Ilmu dalam kerangka ini tidak netral. Al-Attas membedakan ilmu yang wajib bagi setiap individu (*fardu 'ain*) dan ilmu yang menjadi kewajiban kolektif (*fardu*

kifayah), serta menolak pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan menekankan bahwa ilmu rasional dan empiris harus ditempatkan dalam kerangka pandangan hidup Islam (al-Attas, 1980, 1993). Pembentukan moral pun tidak dipahami sebagai pembiasaan perilaku semata. Adab ditanamkan lewat pengenalan atas tatanan realitas yang disertai disiplin diri dan keteladanan, sehingga yang dituju adalah manusia yang melakukan yang tepat karena memahami tempat segala sesuatu, bukan karena takut pada sanksi (al-Attas, 1980). Mahmudah et al. (2026) memperkuat bacaan ini dengan menyebut *ta'dib* sebagai transformasi kesadaran yang mengintegrasikan ilmu dan nilai, bukan hanya pembentukan perilaku.

Ada hubungannya dengan krisis moral dari cara al-Attas menjelaskan sumbernya. Menurut Mahmudah et al. (2026), krisis moral remaja disebabkan oleh krisis epistemologis, yang menyebabkan siswa kehilangan kemampuan untuk memahami dasar ilmu dan nilai. Husna et al. (2025) menyimpulkan bahwa hilangnya nilai adab dalam pendidikan modern mengakibatkan krisis moral, etika, dan sosial, terlepas dari kemajuan akademik dan teknologi. Ini menunjukkan bahwa penguasaan materi bukanlah satu-satunya cara untuk mengukur keberhasilan dalam pendidikan IslamSeorang siswa dianggap belum mencapai tujuan pendidikan dalam kerangka ta'dib jika dia hafal dalil tetapi merendahkan temannya atau pandai berbicara tetapi tidak menghormati gurunya.

Pembacaan kritis harus memperhatikan dua hal: penjelasan al-Attas adalah konseptual dan filosofis. Dalam sumber yang ditelaah, tidak ada uji empiris yang dilakukan untuk menunjukkan bahwa penerapan ta'dib akan menyelesaikan masalah perilaku siswa. Namun, beberapa kajian menganggapnya sebagai harapan normatif. Kedua, adab mungkin menjadi kurang penting jika diubah menjadi kebiasaan formal atau tunduk pada orang yang lebih tua dan berkuasa. Pendidikan karakter yang dimaksud tidak bersifat seremonial, menurut Darmawan et al. (2026). Penulis mencatat bahwa konsep pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan transformatif yang terkandung dalam kerangka ta'dib berasal dari penafsir (Darmawan et al., 2026), bukan dari rumusan langsung al-Attas. Al-Attas lebih banyak mengembangkan kerangka konseptual daripada metode kelas (al-Attas, 1980). Dalam kritik Freire, perbedaan antara adab sebagai pengenalan tempat yang tepat dan adab sebagai kepatuhan simbolik adalah titik temu.

Krisis Moral dan Lemahnya Nalar Kritis dalam Pendidikan Masa Kini

Krisis moral di pendidikan tampak dalam berbagai cara. Perundungan adalah bentuk yang paling banyak tercatat. Menurut laporan Kemendikbudristek atas Asesmen Nasional 2022, 36,31% siswa mungkin mengalaminya (Republika, 2023). Bentuk kedua mencakup hubungan dengan guru, orang tua, dan orang lain. Dalam studi pustakanya, Mahmudah et al. (2026) menunjukkan beberapa ciri krisis moral remaja, termasuk perilaku menyimpang, menurunnya penghormatan kepada orang tua dan guru, dan kurangnya nilai spiritual. Mereka juga mengaitkannya dengan perkembangan digital. Karena kajian ini tidak mengukur frekuensi, pernyataan tersebut harus dibaca sebagai gambaran umum. enis ketiga lebih halus dan membedakan sikap moral dari prestasi akademik. Husna et al. (2025)

menggambarkan kemajuan akademik dan teknologi sebagai penyebab krisis moral, etika, dan sosial.

Faktor-faktor yang berbeda menunjukkan kelemahan nalar kritis. PISA 2022 menunjukkan bahwa hampir tidak ada siswa di Indonesia yang mencapai tingkat matematika tertinggi. Ini berbeda dengan rerata OECD sembilan persen (OECD, 2023). Sebagaimana disebutkan sebelumnya, PISA hanyalah sinyal tidak langsung. Kebiasaan menyerahkan kerja berpikir kepada alat adalah sumber indikator tambahan. Gerlich (2025) menemukan melalui offloading kognitif bahwa penggunaan AI sering dikaitkan dengan skor berpikir kritis yang lebih rendah. Dia mencatat bahwa temuan ini berkorelasi dan mungkin dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Mahmudah et al. (2026), salah satu penyebab masalah remaja adalah arus informasi digital yang dipercepat tanpa kapasitas kritis yang memadai.

Empat kategori terdiri dari variabel yang berdampak. Faktor pertama adalah proses pembelajaran yang tidak terlalu berbicara. Metode penyampaian searah dengan tes ingatan sejalan dengan model gaya bank yang dikritik Freire (2000); alternatifnya, pendekatan hadap-masalah dianggap lebih berpartisipasi dalam pendidikan agama Islam oleh Mulyadi et al. (2026). Faktor kedua berkaitan dengan fokus pada prestasi akademik. Seperti yang dinyatakan oleh Mahmudah et al. (2026), pembinaan akhlak terpinggirkan karena kurikulum cenderung berfokus pada nilai, ujian, dan kompetisi. Di sisi lain, Darmawan et al. (2026) mencatat bahwa tekanan pasar tenaga kerja dan sistem akreditasi yang berorientasi kuantitatif menghalangi penerapan pendidikan berbasis adab. Faktor ketiga adalah pembentukan karakter yang lemah, yang didasarkan pada pembagian ilmu dan nilai. Penggunaan teknologi tanpa sikap kritis adalah faktor keempat, yang dibahas oleh Gerlich (2025), Zuin dan de Mello (2024), dan Mahmudah et al. (2026). Husna et al. (2025) dan Darmawan et al. (2026) menempatkan fragmentasi ini sebagai dasar dari persoalan dalam kerangka al-Attas.

Studi ini harus disertai dengan dua catatan. Pertama, setiap sumber hanya memberikan petunjuk, bukan bukti lengkap, karena hubungan antara faktor dan gejala di atas hanya bersifat argumen dan belum terbukti kausal oleh sumber yang ditelaah. Kedua, krisis ini berhubungan satu sama lain dan tidak sepenuhnya terpisah. Menurut penafsiran penulis, moralitas yang tidak ditopang oleh kemampuan menimbang cenderung menjadi konformitas: siswa berperilaku baik saat diawasi dan mengikuti orang-orang yang tampak berkuasa. Sebaliknya, kemampuan menimbang yang tidak berorientasi nilai cenderung menjadi kecerdikan instrumental yang dapat digunakan baik untuk kebaikan maupun untuk memanipulasi. Karena itu kedua krisis lebih tepat dihadapi bersama, dan di sinilah perbandingan dua tokoh menjadi berguna.

Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Paulo Freire dan Syed Muhammad Naquib al-Attas

Penolakan terhadap pendidikan yang mereduksi manusia adalah persamaan paling jelas. Pertanyaan tentang manusia didahulukan oleh pertanyaan teknis tentang metode. Pandangan Freire tentang manusia sebagai wadah yang diisi juga

ditolak oleh Al-Attas (al-Attas, 1980, 1993). Selain itu, keduanya mengatakan bahwa pendidik harus koheren; contohnya, Freire (1998) mengatakan bahwa ucapan dan tindakan harus selaras (al-Attas, 1980; Darmawan et al., 2026). Keduanya menentang pendidikan dengan nilai netral. Freire berpendapat bahwa pendidikan selalu berpihak pada penyesuaian atau pembebasan, dan al-Attas berpendapat bahwa ilmu memberikan perspektif hidup tertentu.

Rumusan akhir menunjukkan perbedaan tujuan pendidikan. Menurut Freire (2000), tujuan adalah pembebasan dan humanisasi melalui penyadaran dan tindakan untuk mengubah struktur yang menindas. Ini digambarkan oleh Al-Attas sebagai manusia yang baik yang tahu tempat segala sesuatu, dengan kebahagiaan dan pengenalan kepada Tuhan sebagai puncak (al-Attas, 1980; Darmawan et al., 2026). Tujuan Freire bersifat historis dan sosial, sedangkan al-Attas bersifat metafisis dan spiritual.

Freire melihat manusia sebagai makhluk yang membuat sejarah melalui tindakan. Menurut Freire (2000), dua ciri utamanya adalah kebebasan dan kemampuan bertindak. Menurut Al-Attas, manusia memiliki jiwa rasional dan berfungsi sebagai hamba dan wakil Tuhan. Oleh karena itu, kebebasan manusia dibatasi oleh struktur realitas yang sudah ada (al-Attas, 1980, 1995). Perbedaan ini adalah yang paling signifikan. Dalam masing-masing kerangka, ia menetapkan definisi "bebas" dan "tepat".

Mengenai fungsi pendidik, Freire menggambarkan guru sebagai guru-murid yang belajar bersama siswanya dan menolak posisi penyimpan informasi (Freire, 2000). Namun, dia tidak menghilangkan wewenang yang bertanggung jawab (Freire, 1998). Guru memiliki otoritas keilmuan dan moral, menurut Al-Attas (al-Attas, 1980; Darmawan et al., 2026). Meskipun keduanya menuntut pendidik berintegritas, sumber otoritas guru dipahami dengan cara yang berbeda. Freire bergantung pada kompetensi dan kepercayaan yang dibangun dalam hubungan dialogis, sedangkan al-Attas bergantung pada posisi guru dalam hierarki ilmu dan adab.

Freire menjelaskan beberapa metode yang digunakan untuk belajar, termasuk dialog, tema generatif, dan problematisasi realitas (Freire, 2000). Kerangka konseptual dibuat oleh Al-Attas, tetapi dia tidak banyak berbicara tentang teknik kelas (al-Attas, 1980). Karena itu, perbandingan di bidang ini tidak proporsional. Misalnya, Darmawan et al. (2026) menunjukkan bahwa penafsiran lanjutan adalah kajian yang memperkaya metode ta'dib dengan pembelajaran dialogis, reflektif, dan transformatif. Penulis menempatkannya sebagai tawaran, bukan ajaran al-Attas sendiri.

Freire jarang menggunakan istilah "karakter" saat berbicara tentang pembentukan moral. Dia mengatakan bahwa nilai-nilai dialog seperti kerendahan hati, kepercayaan, dan harapan, serta komitmen terhadap martabat manusia, adalah sumber pembentukan moral (Freire, 2000). Suriani et al. (2023) membaca karya Freire tentang pembentukan karakter pendidikan Islam. Menurut Al-Attas (80), pembentukan moral adalah dasar pendidikan, dengan adab berfungsi sebagai pedoman dan keteladanan, dan disiplin diri berfungsi sebagai alat (al-Attas).

Daya kritis terhadap realitas sosial dan kemampuan untuk mempertanyakan kemapanan adalah titik tekan dalam proses berpikir Freire. Akal yang tertata yakni kemampuan untuk menempatkan ilmu pada tempatnya dan membedakan antara yang benar dan yang salah digariskan oleh Al-Attas (al-Attas, 1980; Mahmudah et al., 2026). Berpikir kritis berarti menguji keyakinan dan kekuatan seseorang. Namun, berpikir kritis juga berarti menimbang kebenaran dalam konteks kebenaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tiga catatan penafsiran dihasilkan dari analisis kritis perbedaan ini. Pertama dan terpenting, sumber kebenaran dan otoritas yang berbeda bukan metodenya. Al-Attas menganggap kebenaran bergantung pada wahyu dan tatanan yang telah ditetapkan, tetapi Freire menganggap kebenaran sebagai hasil dari pengujian sejarah yang berkelanjutan. Kedua, kelemahan masing-masing tampak dari perspektif yang berbeda. Freire dapat dikritik karena tidak menjelaskan sumber moral di luar konteks sosial dan karena strukturnya bertentangan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai hamba (Nurhasanah et al., 2024). Penekanan Al-Attas pada struktur dan otoritas dapat menyebabkan kepatuhan yang tidak diuji jika tidak disertai dengan mekanisme kritis. Selain itu, pembahasan metodenya yang terbatas membuatnya sulit untuk diterapkan ke dalam praktik kelas. Ketiga, persamaan di atas penolakan terhadap reduksi manusia dan tuntutan koherensi pendidik cukup kuat sebagai dasar diskusi, tetapi tidak cukup untuk menyatukan dua kerangka.

Relevansi Pemikiran Paulo Freire dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Mengatasi Krisis Moral dan Lemahnya Nalar Kritis

Fokus utama Freire pada masalah ini adalah pendekatan. Dengan menggunakan pendidikan hadap-masalah dan diskusi, siswa dapat beralih dari mendengarkan ke menulis, mengatasi kelemahan nalar kritis yang disebabkan oleh pembelajaran searah. Nilai tidak hanya terbatas pada pengetahuan; praktik, atau refleksi yang diikuti dengan tindakan, juga membantu. Ini diperkuat oleh pedagogi kritis Freire yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk menyoal masalah moral sosial seperti korupsi sistemik (Nurlinda et al., 2025). Keterlibatan al-Attas terletak pada kerangka tujuan dan nilai. Konsep ta'dib memberikan jawaban atas pertanyaan metode yang tidak dijawab, yaitu untuk apa berpikir kritis, terhadap apa, dan dengan sikap apa. Konsep ini juga menjelaskan mengapa pengetahuan yang tidak memiliki adab menyebabkan krisis moral. Ilmu tidak ditempatkan dengan benar (al-Attas, 1980; Husna et al., 2025).

Keterpaduan pemikiran keduanya dapat dipertanggungjawabkan pada titik tertentu. Pertama, syarat dialog. Freire (2000) mendefinisikan tiga kualitas yang diperlukan untuk dialog sebagai kerendahan hati, kepercayaan, dan kasih. Dalam konteks al-Attas, kualitas ini terkait dengan adab terhadap sesama dan terhadap ilmu. Untuk mencegah pembelajaran dialogis menjadi perdebatan yang saling merendahkan, penulis menafsirkan adab sebagai persyaratan moral. Pada titik kedua, pentingnya berpikir kritis. Adab dapat dibaca sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ini termasuk memeriksa sumber, menimbang bukti, dan membedakan fakta dari opini jika adab berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam QS.

al-Hujurat [49]: 6 disebutkan bahwa perintah untuk memeriksa dengan teliti berita yang dibawa orang yang tidak dapat dipercaya menunjukkan bahwa tradisi Islam sendiri membutuhkan verifikasi. Pemikiran kritis tidak perlu diimpor sebagai ide baru. Upaya untuk menciptakan kesadaran kritis dalam konteks Islam juga muncul. Ini ditunjukkan oleh Mirza (2024), yang menawarkan kesadaran kritis ilmiah Islami sebagai kerangka bagi pendidik sains Muslim, dan Umiarso dan Mardiana (2022) yang menyelidiki hubungan antara pendidikan pembebasan dan pendidikan Islam. Titik ketiga adalah koreksi satu sama lain. Adab dilindungi dari penyempitan menjadi kepatuhan simbolik atau pembungkaman pertanyaan oleh kritik Freire. Kerangka al-Attas melindungi diskusi dari relativisme, yang memperlakukan setiap argumen dengan cara yang sama.

Keterpaduan harus dinyatakan dengan tegas. Pertama dan terpenting, kedua karakter tidak dapat berdiri bersama pada tingkat landasan. Penulis tidak percaya bahwa penyesuaian istilah dapat menyelesaikan perbedaan antara panggilan untuk menjadi manusia yang membebaskan diri dalam sejarah dan pengabdian sebagai hamba dalam struktur tertentu. Kedua, keterpaduan ini berfungsi: pendekatan Freire digunakan di bidang yang tidak bertentangan dengan kerangka nilai al-Attas. Ketiga, dalam situasi di mana keduanya bertentangan, seperti mengenai sumber kebenaran, pendidik Muslim harus mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka daripada menyembunyikan pendapat mereka. Keempat, sintesis ini tidak memiliki uji empiris karena hanya tawaran konseptual penulis.

Kepaduan terbatas ini dapat digambarkan dengan tiga contoh penerapan. Contoh pertama terkait dengan konten keagamaan yang ditemukan di media sosial. Guru dapat menampilkan kutipan viral tentang suatu hukum saat mengajar agama Islam. Diajak untuk mengajukan pertanyaan seperti siapa penyebarnya, apa dalilnya, dan apa yang dikatakan ulama yang berpengalaman, siswa menjadi terbiasa memeriksa sebelum membagikan. Pendekatan hadap-masalah dan perintah tabayyun adalah dasar dari tahap ini. Sehingga kritik tidak berubah menjadi penghinaan, diskusi kemudian membahas adab terhadap perbedaan pendapat, otoritas keilmuan, dan individu yang berbeda. Mereka melakukan tindakan kecil, seperti membuat lembar klarifikasi untuk kelas.

Contoh kedua menunjukkan perundungan. Guru meminta siswa memeriksa satu kasus tanpa menyebut nama, mempelajari bagaimana relasi kuasa berfungsi, mengapa saksi tidak berbicara, dan akibatnya. Kepekaan Freire terhadap budaya diam dan hubungan kekuasaan digunakan dalam analisis ini. Pada langkah selanjutnya, diskusi difokuskan pada martabat manusia dan tanggung jawab moral, dan kelas mencapai kesepakatan perilaku berdasarkan penalaran bersama daripada larangan individu.

Contoh ketiga menyangkut penggunaan kecerdasan buatan dalam tugas. Mengacu pada temuan Gerlich (2025) bahwa penyerahan kerja berpikir berkaitan dengan lemahnya berpikir kritis, guru dapat meminta peserta didik menyatakan penggunaan alat, memeriksa keluaran alat dengan sumber lain, dan menuliskan refleksi tentang bagian mana yang dipikirkan sendiri. Dimensi adabnya adalah

kejujuran ilmiah dan tanggung jawab terhadap ilmu: karya yang diakui sebagai milik sendiri benar-benar hasil pemahaman sendiri.

Implikasi Pemikiran Kedua Tokoh bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Pada tujuan pendidikan, implikasinya adalah perlunya rumusan yang tidak memisahkan manusia beradab dan manusia yang berpikir. Menurut penafsiran penulis, tujuan itu dapat dinyatakan sebagai terbentuknya peserta didik yang mengenal dan menempatkan ilmu serta sesama pada tempatnya, sekaligus mampu menguji klaim dan mempertanyakan keadaan dengan cara yang bertanggung jawab. Rumusan ini menolak dua kutub, yaitu ketaatan tanpa nalar dan kritik tanpa adab. Indikator keberhasilannya perlu diperluas dari capaian kognitif ke kualitas adab dalam komunitas akademik, sebagaimana diusulkan Darmawan et al. (2026) yang menyebut kejujuran intelektual dan lingkungan belajar yang menjunjung kebenaran sebagai bagian dari ukuran mutu.

Ketika datang ke kurikulum, kerangka al-Attas mengatakan bahwa ilmu harus diintegrasikan dalam pandangan hidup Islam, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (al-Attas, 1993; Darmawan et al., 2026). Menurut Freire (2000), agar kurikulum bermakna, isi harus terkait dengan kehidupan siswa. Kamil dan Ratnasari (2023) membaca karya Freire tentang kebijakan belajar bebas dan menemukan bahwa ada ruang kebijakan untuk kurikulum yang lebih relevan. Hidayatulloh et al. (2023) menunjukkan bahwa pemikiran dan prinsip Islam Freire dapat diintegrasikan dalam pendidikan vokasi, sehingga penerapannya tidak terbatas pada topik agama.

Memperluas pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan studi kasus adalah konsekuensi dari metode pembelajaran. Selain itu, memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan adat istiadat, termasuk mendengarkan, mempertimbangkan referensi, dan menyatakan ketidaksepakatan tanpa merendahkan. Sebagai bagian dari pendidikan adab, hasanah pendidik masih diperlukan (Darmawan et al., 2026). Guru diharapkan melakukan dua peran sekaligus sebagai pendidik: membimbing adab (mu'addib) dan membantu belajar dari siswa (Freire, 2000; Mulyadi et al., 2026). Kualitas moral dan keilmuan diperlukan untuk fungsi pertama, dan kerendahan hati intelektual diperlukan untuk fungsi kedua. Selama otoritas guru dianggap sebagai tugas dan bukan hak untuk menolak pertanyaan, kedua fungsi ini tidak bertentangan, menurut penulis.

Pada proses pembentukan karakter, pembiasaan tidak boleh ditinggalkan; sebaliknya, mereka harus disertai dengan penjelasan tentang alasan mengapa suatu sikap adalah pilihan yang tepat. Selain nilai ujian, evaluasi juga harus memasukkan aspek afektif dan moral (Darmawan et al., 2026), dengan catatan bahwa penilaian sikap harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mendorong kepura-puraan.

Berikut ini adalah ringkasan penting dari seluruh diskusi. Freire menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak mengajarkan siswa untuk bertanya akan merusak kepatuhan. Al-Attas menyatakan bahwa kecakapan yang kehilangan arah akan dihasilkan dari pendidikan yang tidak menanamkan adab. Bagi filsafat pendidikan Islam, studi ini menawarkan ide bahwa berpikir kritis dapat dianggap sebagai adab

terhadap kebenaran, dan bahwa adab harus diuji secara kritis agar tidak menjadi kebiasaan seremonial. Rumusan ini adalah interpretasi penulis, bukan pendapat tokoh. Untuk digunakan, harus diuji di dunia nyata, seperti melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus di madrasah dan perguruan tinggi Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi ini mencapai tiga kesimpulan. Pertama, Freire menganggap pendidikan sebagai bentuk kebebasan yang dilakukan melalui diskusi, pemahaman, dan tindakan, dengan kritik utama terhadap metode pendidikan bank. Al-Attas memandang pendidikan sebagai ta'dib, atau penanaman adab agar manusia mengenali dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dengan kritik utama terhadap hilangnya adab dan sekularisasi ilmu. Kedua, lemah nalar kritis dan krisis moral bukanlah satu-satunya faktor. Meskipun hubungannya belum terbukti, sumber yang ditelaah dan penafsiran penulis menyatakan bahwa keduanya terkait dengan pembelajaran yang tidak dialogis, fokus pada prestasi akademik, pemisahan ilmu dari nilai, dan penggunaan teknologi tanpa pertimbangan kritis. Ketiga, kedua karakter berhadapan dengan penolakan terhadap reduksi manusia; tuntutan untuk pendidik memiliki koherensi yang sama; dan penolakan terhadap pendidikan yang tidak memiliki nilai yang netral. Mereka berbeda dalam hal makna manusia, sumber kebenaran, dan tujuan pendidikan. Keterpaduan adalah mungkin secara fungsional dan terbatas. Dalam kerangka ta'dib, metode dialogis Freire dapat memanfaatkan tujuan dan nilai; namun, kerangka ta'dib melindungi dialog dari relativisme dan kritik Freire menjaga adab dari kepatuhan simbolik.

Kajian ini menambahkan rumusan baru dalam filsafat pendidikan Islam: berpikir kritis sebagai wujud adab terhadap kebenaran dan adab sebagai sesuatu yang perlu diuji secara kritis. Secara praktis, kajian ini mengarahkan pendidik pada pembelajaran yang memadukan masalah realitas dengan pembentukan adab, seperti penerapan informasi digital, perlindungan, dan penggunaan kecerdasan buatan.

Saran

Tiga kelompok menerima saran ini. Sangat disarankan bagi pendidik untuk mencoba pembelajaran hadap-masalah yang disertai dengan latihan adab berdiskusi, serta menilai peserta didik pada kualitas penalaran dan sikap mereka, bukan hanya hasil ujian. Untuk lembaga pendidikan Islam, kurikulum dan sistem penilaian harus diubah agar menggabungkan pengetahuan dan nilai. Mereka juga harus menyiapkan pelatihan guru untuk kedua peran mereka sebagai pembimbing adab dan fasilitator penyadaran. Peneliti yang akan datang harus memeriksa sintesis ini secara praktis dengan melakukan penelitian tindakan kelas atau studi kasus, mempelajari lebih lanjut karya awal kedua tokoh yang belum dibahas di sini, dan membandingkan temuan mereka dengan peneliti pendidikan Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. (Original work published 1978)

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Darmawan, F., Sinaga, A. I., & Al Farabi, M. (2026). The thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on ta'dib and ta'lim in contemporary Islamic education. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11*(1), 76–88. https://doi.org/10.33650/afkarina.v11i1.15312

Fatahillah, F., Widianingsih, H., Riyadi, H., Huda, M., & Ulpah, G. (2025). Relevansi pemikiran Paulo Freire terhadap pendidikan kritis di era digital perspektif filsafat Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(5), 7854–7861. https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11301

Freire, P. (1973). *Education for critical consciousness*. Seabury Press.

Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage* (P. Clarke, Trans.). Rowman & Littlefield.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Original work published 1970)

Freire, P. (2025). Cultural action and conscientization [Reprint]. *Harvard Educational Review, 95*(2). https://doi.org/10.17763/1943-5045-95.2.277 (Original work published 1970)

Gerlich, M. (2025). AI tools in society: Impacts on cognitive offloading and the future of critical thinking. *Societies, 15*(1), Article 6. https://doi.org/10.3390/soc15010006

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education, 40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Hidayatulloh, D. S., Hilmi, F., Maulana, M. F. R., & Maulana, M. I. (2023). Integrating Paulo Freire's thought and Islamic values in vocational education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23*(2), 377–394. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2097

Husna, J., Ardhanun, S., & Abdurrahmansyah, M. F. (2025). Adab sebagai fondasi ilmu: Perspektif Syed Muhammad Naquid al-Attas terhadap krisis pendidikan modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 247–257. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34624

Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan Merdeka Belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Humanika, 23*(2), 141–154. https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475

Kholis, N. (2025). Pedagogical practices and their impact on critical thinking skills in Indonesian Islamic higher education. *EduProf: Islamic Education Journal, 7*(1), 177–199. https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.374

Mahmudah, Z. D., Firdausiyah, V., & Hanan, A. (2026). Islamic educational thinking of Syed Muhammad Naquib Al-Attas and its relevance to the moral crisis of youth. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1), 153–164. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID/article/download/30167/pdf

Mirza, U. J. (2024). Islamic scientific critical consciousness as a theoretical framework for Muslim science educators. *London Review of Education, 22*(1), 1–13. https://doi.org/10.14324/LRE.22.1.09

Mulyadi, Usman, & Sibawaihi. (2026). Model pendidikan conscientization Paulo Freire: Kontribusi bagi pengembangan ilmu PAI. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 8*(1), 113–124. https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art8

Nurhasanah, M., Idharudin, A. J., Darmanto, D., & Alfin, K. Z. (2024). The problematics of Paulo Freire's concept of humanist education from an Islamic perspective. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam, 10*(2), 123–142. https://doi.org/10.19120/al-lubab.v10i2.5954

Nurlinda, N., Fadeli, F., & Ali, M. (2025). Pendidikan Islam dan critical pedagogy Paulo Freire: Upaya pemberantasan korupsi sistemik. *EDUCAN, 9*(1), 85–102. https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.13382

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Republika. (2023, 20 Oktober). *Kemendikbud: 1 dari 3 siswa di Indonesia berpotensi alami bullying*. https://news.republika.co.id/berita/s2tro3330/kemendikbud-1-dari-3-siswa-di-indonesia-berpotensi-alami-bullying

Suriani, S., Safei, S., Rosdiana, R., & Basam, F. (2023). Konsep pendidikan Paulo Freire dalam pembentukan karakter ditinjau dari pendidikan Islam. *JIPMI, 5*(2), 140–146. https://doi.org/10.24252/jipmi.v5i2.40041

Umiarso, & Mardiana, D. (2022). Participatory-transcendental education: A qualitative study on the collaboration-convergence of Paulo Freire's liberating education and Islamic education. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, 16*(1). https://doi.org/10.24260/at-turats.v16i1.2209

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Zuin, A., & de Mello, R. R. (2024). Educating with Paulo Freire: Teaching and learning on the digital culture. *Educational Philosophy and Theory, 56*(8), 1125–1138. https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2336025